



# PROSES PEMBENTUKAN SUBJEK

Antropologi Filosofis  
Jacques Lacan

Lisa Lukman

Editor: SP. Lili Tjahjadi Pengantar : Dr. Robertus Robert

## Proses Pembentukan Subjek

026919

© 2011 Kanisius

PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281, INDONESIA  
Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011, INDONESIA  
Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349  
E-mail : [office@kanisiusmedia.com](mailto:office@kanisiusmedia.com)  
Website : [www.kanisiusmedia.com](http://www.kanisiusmedia.com)

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	15	14	13	12	11

Editor : Retno

Rancang Sampul: Marius Santo

ISBN 978-979-21-3031-7

### Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta

## Kata Editor

**N**askah embrional dari buku yang sedang Anda baca ini semula adalah skripsi Lisa Lukman, mahasiswa STF. Dhyarwara, yang pada semester genap 2008 berada pada tahun terakhir masa studinya di sekolah filsafat ini. Menurut rencana, skripsi ini akan diuji pada medio April 2008 oleh dua tokoh filsafat Indonesia, yakni Prof. Dr. Sastrapratedja (pembimbing skripsi Lisa sekaligus penguji I) dan Dr. Robertus Robet (penguji II). Namun malang menjelang, 14 April 2008 Lisa meninggal dunia akibat penyakit Lupus yang sudah lama dideritanya. Penyakit ini mengganggu pada beberapa bulan terakhir masa hidupnya, dan memaksa Lisa keluar-masuk RS. Cikini untuk mendapatkan medikasi. Seakan tahu ke mana akhirnya hidupnya dalam waktu yang tidak lama akan berujung, Lisa menulis semua bab skripsinya ini dengan di sana-sini meninggalkan beberapa subbab yang tidak sempat ia tuntaskan pembahasannya. "Hidup adalah perjuangan. Maka itu selama masih hidup, kita harus berjuang. Kalau memang tidak bisa lagi, *ya sudah* ...", begitu bunyi secuplik SMS Lisa yang sempat disampaikan pada temannya, beberapa hari sebelum meninggal. Dengan demikian, buku ini adalah sebuah hasil perjuangan hidup Lisa yang mau ia berikan untuk memperkaya khazanah pemikiran filosofis di Indonesia. Karena isinya dinilai bermutu tinggi, pembimbing skripsi Lisa, Prof. Dr. Sastrapratedja, mengusulkan agar skripsi itu dipublikasikan. Sementara itu, Dr. Robertus Robet, penguji II

skripsi Lisa, memberikan kata pengantar atas buku ini. Adapun saya yang pada waktu itu tengah menjabat sebagai Wakil Ketua III pada STF. Dryarkara (bidang Kemahasiswaan) dan karenanya sering berkontak dengan Lisa, diminta menjadi editornya.

Bagi saya, editor dari buku yang sedang berada di tangan Anda ini, sifat “embrional” skripsi ini, termasuk di dalamnya beberapa subbab yang belum rampung ditulis Lisa tadi, memberikan tantangan tersendiri bagi publikasinya. Agar isi buku bisa dipahami dengan jelas, maka selain membuat *editing* pada umumnya, saya merasa perlu membuat beberapa eksplorasi sendiri pada beberapa bagian yang tidak dijelaskan oleh Lisa, bahkan menghilangkan bagian-bagian tertentu yang sama sekali tidak bisa dipahami lantaran merupakan aforisme dan fragmen semata-mata, tanpa penjelasan apa pun. Dengan begitu, saya berharap bahwa substansi *objektif* buku ini tetap utuh, dan sekaligus gaya *subjektif* penulisan Lisa bisa dipertahankan.

Pada kesempatan ini saya mau mengucapkan terima kasih pertama-tama kepada pihak keluarga almarhumah Lisa Lukman yang telah menyerahkan skripsi Lisa kepada kami untuk dikerjakan, lalu kepada Prof. Dr. Sasstrapratadja yang telah memberikan masukan-masukan penting sehubungan dengan isi buku ini dan Dr. Robertus Robet yang telah memberikan kata pengantar pada buku ini, serta kepada semua pihak dan rekan-rekan Lisa yang telah terlibat baik langsung maupun tidak langsung bagi terjadinya buku ini sejak dari tahap embrionalnya. Akhirnya, ucapan terima kasih yang sama kami sampaikan juga kepada Penerbit Kanisius yang telah bersedia menerbitkan buku ini.

Salam takzim,

Dr. SP. Lili Tjajjadi

## Subjek Lacanian dan Demokrasi Indonesia

Dr. Robertus Robet

Setiap kali kita membicarakan manusia di Indonesia, maka yang secara otomatis muncul dari situ adalah pandangan manusia yang sudah terkait dengan ide mengenai negara, bangsa, budaya, dan agama. Hal ini kelihatan dalam gejala seringnya pembicaraan tentang manusia dikaitkan nyaris secara inheren dengan predikat-predikat seperti “warga negara”, “anggota umat”, “anak bangsa”, “insan”. Singkatnya, pandangan dominan mengenai manusia di Indonesia adalah manusia sebagai sebuah entitas yang dideterminasi secara exterior: bukan hanya sekadar manusia dalam kebersituasiannya, sebagaimana sering dirumuskan oleh filsafat komunitarian, lebih jauh lagi adalah manusia yang diposisikan dalam kerangka subjeksi *bio-power*. Apa akibatnya?

Akibat praktis dari model pemaknaan ini, dalam bentuknya yang paling kasar dapat kita lihat dalam politik pemaknaan Orde Baru mengenai siapa orang Indonesia dan siapa bangsa Indonesia yang khas, partikularistik dan cenderung total. Sementara pada area pemikiran, dengan menguatnya determinasi exterior mengenai manusia, maka di Indonesia pengenalan manusia terhadap segi-segi interiornya, meski

kerap diakui dalam khazanah akademis, tetap kurang berlaku dalam pandangan publik yang lebih luas. Artinya, pengenalan manusia berdasarkan ciri yang ada pada atau di dalam dirinya kurang berlaku. Akibatnya, peregasan mengenai peran otonomi individu, dimensi eksistensial, "kekuatan subjektivitas" juga kurang mendapatkan tempat di Indonesia.<sup>1</sup>

Kita tentu saja dapat menemukan sejumlah argumen sosio-antropologis dan politis yang cukup memadai mengenai ini. Salah satunya adalah bahwa dalam sejarah ide politik di Indonesia, pandangan demokrasi yang ditancapkan pada masa awal pembentukan negara bangsa senantiasa dipikirkan dalam kerangka kolektif. Bahkan, bagi pemikir demokrasi seperti Hatta — yang merupakan satu-satunya tokoh yang paling jernih mengajukan pentingnya hak dalam sidang BPUPKI — demokrasi tidak pernah dilihat dengan basis kebebasan individual, melainkan selalu kolektif (*gotong royong*).

Pandangan Hatta ini, oleh pemikir seperti Herbert Feith dan Lance Castles ditegaskan kembali dengan menyebut bahwa "gagasan kolektivis" yang bersumber dari ideologi sosialisme, nasionalisme, dan Islamisme telah menjadi tradisi dan sedemikian rupa secara kuat dan mendalam mendasari pandangan sosio-antropologis orang Indonesia. Pandangan ini yang kemudian

1 Bukti dari situasi ini adalah kebencian terhadap ideal hak asasi manusia yang selalu timbul tenggelam di Indonesia. Meskipun secara legal-konstitusional, prinsip dasar hak asasi manusia yang memberikan dasar bagi pengakuan otonomi individu telah diakui, tetapi dalam pertarungan politik di wilayah publik, ekspresi negatif yang disertai tuduhan berupa xenofobis masih terus diarahkan kepada paham mengenai hak asasi manusia. Lebih jauh lagi, ini pula yang kiranya mendasari kegagalan dari banyak proyek transisi di Indonesia yang mengangkut pengungkapan kebenaran masa lalu. Dalam "sistem subjeksi" ini, bahkan pada mereka yang menjadi korban, kejahatan dan persoalan kemanusiaan di masa lalu sering diterima dalam suatu "kosmologi" stabilitas dan harmoni. Ia tidak serta merta dianggap sebagai problem "hak" yang diresepsi secara individual.

ditransformasi secara politik, berdialektika untuk kemudian berhasil muncul dan dijadikan patokan melalui berbagai cara sampai sekarang, hingga menghasilkan sebuah pandangan dominan mengenai manusia "komunitarian" di Indonesia.<sup>2</sup> Uniknya, pandangan ini sendiri dapat digunakan secara berbeda-beda dalam keperluan politik setiap kekuasaan di Indonesia. Apabila di masa Soekarno-Hatta pandangan manusia kolektivis lebih diorientasikan kepada sejenis ide mengenai solidaritas yang populis. Pada masa Orde Baru, pandangan kolektivis lebih diorientasikan untuk mengukuhkan kekuasaan negara.

Di masa kini, seiring dengan menguatnya gagasan mengenai hak dan demokrasi, pandangan mengenai manusia individual ikut mengengang Akbatnya, di Indonesia kini terjadi komplikasi yang unik antara struktur dan institusi kepolitikan umum yang demokratis dengan wadah sosio-antropologisnya. Demokrasi mensyaratkan pandangan manusia sebagai individu dalam arti otonom, transparan, rasional, dan bertanggung jawab, sementara sumber antropologis yang tersedia di Indonesia menyuguhkan pandangan manusia komunitarian. Kebebasan yang dihasilkan oleh demokrasi mensyaratkan subjektivitas dan kekuatan mengambil keputusan dalam beragam pilihan yang tidak pasti, tetapi modus eksistensi manusia yang dirumuskan dalam sistem ide yang ada, justru menekankan komunitas dan segi-segi kolektivistis, bahkan primordial. Dengan kata lain, ada arus yang tidak cocok: demokrasi tidak disertai dengan *supply* konsepsi manusia yang pas dengannya.

Lebih jauh lagi, uniknya, dalam masyarakat Indonesia pandangan manusia dalam determinasi eksteriorrnya ini secara

2 Lihat dalam Feith dan Castles, 1970, *Indonesian Political Thinking: 1945-1965*, (Ithaca dan London: Cornell University Press).

paralel hidup berdampingan dengan globalisasi kapitalisme kontemporer. Di sini muncul kombinasi yang juga unik: sistem identifikasi yang menekankan identitas kolektif dan primordial berelasi sedemikian rupa dan hidup bersama dengan sistem identifikasi yang menekankan komodifikasi dan pemuasan kebutuhan-kebutuhan individual. Dalam relasi ini, absennya ideal mengenai subjektivitas menghasilkan ketegangan yang nyaman antara “manusia kolektif dan kudus di Indonesia” dengan “manusia penikmat” dalam kapitalisme kontemporer. Singkatnya, ketegangan ini menghasilkan suatu dasar bagi struktur dan budaya hipokrasi: “gaya nasionalis ataupun gaya agamis tetapi tetap kapitalis”. Atau: kolektivisme/komunitarisme, bahkan tribalisme berdampingan secara unik dengan struktur kapitalisme kontemporer. Ringkasnya, dalam masyarakat kontemporer kita muncul persoalan yang cukup serius, yakni bahwa demokrasi politik kontemporer, tidak disertasi dengan keberadaan model subjektivitas dan keenganan yang memadai di sisi yang lain. Pada titik inilah, tokoh dan ide yang disajikan dalam buku pengantar kecil tentang Lacan ini menjadi sangat penting untuk diajarkan. Apa relevansinya?

Buku ini mengajutkan salah satu ide sentral dan terpenting dari psikoanalisa Jacques Lacan, yakni mengenai gagasan Subjekt. Siapa itu Subjekt dan bagaimana Subjekt merakah? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita menempuh rute pemikiran yang sedikit memutar, yakni melalui pemahaman mengenai mengapa psikoanalisa kerap dibenci. Zizek pernah mengungkap mengapa psikoanalisa kurang disukai, bahkan dibenci. Menurutnya, kebencian terhadap psikoanalisa adalah skandal. Sebagaimana diketahui, dalam sejarah ilmu pengetahuan, terdapat tiga temuan yang paling dikutuk dan dibuang jauh-jauh. Yang pertama adalah heliosentrisme Copernicus, yang kedua tentu saja teori

Darwin, dan yang ketiga adalah Psikoanalisa. Mengapa? Karena, kata Zizek, ketiga temuan itu telah memperlakukan manusia dengan merontokkan topeng narsistiknya.<sup>3</sup>

Waktu Copernicus menemukan bumi berevolusi terhadap matahari, ia telah merobohkan tempat manusia sebagai pusat tata surya. Ketika Darwin menemukan teori evolusi, ia menjatuhkan manusia dari keistimewaan metafisisnya dan menempatkannya di antara makhluk-makhluk hidup lainnya. Terakhir, dilakukan Freud ketika membongkar kenyataan bahwa ternyata ketaksadaran dalam proses psikologislah yang mendeterminasi seluruh modus eksistensi kita, bukan akal atau nurani yang sebelumnya dianggapkan. Di titik inilah, psikoanalisa menghantarkan kita pada pemahaman mengenai diri dalam negativitasnya; diri dalam sisi gelapnya. Ini yang barangkali membuat ia kurang disukai: psikoanalisa terlampaui “polos” mengungkap siapa manusia itu. Dari posisi ini, mari kita pahami secara ringkas siapa itu Subjekt dalam Lacan.

Dengan cara pengenalan yang terbuka sedemikian ini, maka psikoanalisa mendobrak pemahaman manusia dalam “ilusi keistimewannya” yang *taken for granted*. Dengan itu, ia mengklaim, bisa menyediakan sebuah gambaran yang lebih sehat – karena lebih jujur – mengenai manusia. Akibatnya, ia juga lebih bisa menyediakan solusi dalam persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia.

Setelah Freud, Lacan boleh dibilang merupakan teoritis psikoanalisa yang terpenting. Sebagaimana Freud, pemikiran Lacan banyak dibicarakan, diikuti sekaligus ditentang dan melahirkan beragam kontroversi. Kontroversi masih terus

3 Zizek, Slavoj, (2007), *How To Read Lacan*, (London dan New York: Norton and Company).

berlanjut, bahkan setelah kematiannya di tahun 1981 pada usia delapan puluh. Kontroversi dan pengaruh pemikirannya rupanya tidak hanya terbatas pada lingkungan intelektual sekitar Perancis, melainkan jauh ke mana-mana dan melintas di berbagai bidang humaniora termasuk pedagogi, budaya, dan filsafat.<sup>4</sup>

Dalam kaitannya dengan filsafat, Lacan bahkan sering disebut sebagai *philosopher of psychoanalysis*. Sebutan ini tidak hanya terkait dengan fakta bahwa dalam pembentukan intelektualnya ia telah menerima “latihan” filsafatnya dari beragam guru termasuk Gatian de Clerambault dan filsuf Hegelian kelahiran Rusia, Alexandre Kojève. Ini juga berkaitan dengan teori psikonalisannya sendiri yang secara unik mampu melbarkan diri dalam percakapan filosofis dengan berbagai filsuf mulai dengan para filsuf pra-Sokratik, Plato dan Aristoteles, Agustinus, Thomas Aquinas, Pascal, Descartes, Kant, Hegel, Kierkegaard, Marx, Nietzsche, Heidegger hingga para filsuf kontemporer yang hidup sezaman dengannya seperti Saussure, Jakobson, Bataille, Merleau-Ponty, Levi-Strauss, Piaget, Sartre, dan Althusser.<sup>5</sup> Untuk mempertegas pengaruh Lacan dalam filsafat, Slavoj Zizek dalam *The Sublime Object of Ideology*, secara implisit bahkan menegaskan bahwa misi filsafatnya dalam “merehabilitasi idealisme Jerman” yang sempat dituduh menyemai bibit totalisme hanya mungkin dilakukan dengan bantuan atau melalui Lacan.

Dengan latar belakang intelektual dan pemikiran filosofis itu, tidak heran apabila ide Lacan sering kali berbeda dengan

4 Lihat dalam Rabate, (2003), *The Cambridge Companion to Lacan*, Jean-Michel Rabate (ed), (Cambridge: Cambridge University Press), hlm. xi-xii.

5 Mengenai hubungan Lacan dengan pemikiran Pre-Socratic lihat dalam Badiou, Alain, (2006), “Lacan and the Pre-Socratic” dalam Zizek, *Lacan: The Silent Partner*, (London dan New York: Verso Publisher), hlm. 5-16.

kecenderungan dalam aliran *mainstream* psikoanalisa bahkan dari Freud sendiri. Di dalam Lacan, psikoanalisa bukanlah sebuah teori dan teknik untuk merawat gangguan psikis, melainkan sebuah teori yang mengajak manusia untuk berhadapan dengan dimensi-dimensi paling radikal dalam eksistensinya. Psikoanalisa Lacan tidak bermaksud mengajak dan menyedikan Subjek sebuah “akomodasi mental” supaya ia bisa nyaman dalam menerima realitas sosialnya; ia malah lebih bermaksud menjelaskan mengapa sesuatu yang kita terima sebagai “realitas” itu membentuk dan mendasari dirinya.

Pada titik ini, penting juga bagi kita untuk memahami perbedaan Lacan dengan tradisi psikoanalisa umumnya. Kritik utama Lacan terhadap pendekatan-pendekatan psikoanalisa tradisional adalah bahwa menurutnya tujuan utama dari “perawatan psikoanalisis” bukanlah terletak pada upaya untuk mencapai *well-being* dari si pasien dan atau mendorong sukses dalam kehidupan sosial si pasien. Sebaliknya, menurutnya, tujuan psikoanalisa adalah mengajak si pasien untuk berani menghadapi beragam kebuntuan dalam hasratnya.<sup>6</sup>

Dari sini, banyak penulis telah mengeksplorasi dan mengembangkan psikoanalisa Lacan untuk menjelaskan berbagai persoalan kontemporer: para Lacanian di Slovenia menggunakan Lacan bersama-sama dengan Hegel untuk menjelaskan kembali status Subjek dan ideologi dalam kapitalisme kontemporer; di Inggris dengan dipelopori oleh Laclau dan Mouffe, Lacan dan Derrida digunakan untuk menjelaskan modus dan peluang emansipasi dalam matriks demokrasi pluralis kontemporer; sementara pemikir seperti Julia Kristeva menggunakan Lacan untuk memperkuat fondasi feminisme; di Perancis – negeri

6 Zizek dalam *How To Read Lacan*, hlm. 3-4.

asalnya – Lacan digunakan untuk menjelaskan dan memperkaya pemikiran Marx mengenai ideologi oleh Althusser, sementara murid Althusser, Alain Badiou, menggunakan Lacan secara bersama-sama dengan Plato untuk menjelaskan meta-politik, kebenaran dan “kejadian” serta pembentukan Subjek; di negara yang sama Deleuze mengembangkan Lacan untuk menjelaskan “kekosongan” yang coba diisi dan dimanipulasi oleh kapitalisme kontemporer.

Namun demikian, terlepas dari berbagai eksplorasi terhadap pemikirannya, sebenarnya karakter psikoanalisa Lacan pada dasarnya adalah provokasi. Baginya tujuan psikoanalisa adalah mendorong Subjek untuk berani berkonfrontasi dengan negativitasnya. Di titik inilah pandangannya mengenai siapa itu Subjek dan syarat-syarat kemungkinannya boleh dikatakan merupakan ide sentral dari pemikirannya.

Hal kecil yang barangkali bisa ditambahkan adalah posisi pemikiran Subjek Lacan dalam matriks pemikiran filosofis kontemporer. Bertentangan dengan para pemikir pasca-strukturalisme yang mencoba menggeser konsep dan peran Subjek baik dalam filsafat maupun dalam politik, Lacan justru melakukan sebaliknya. Baginya, konsepsi Subjek tidak dapat digeser dan digantikan. Akan tetapi, pada saat yang sama, Subjek juga tidak dapat diterangkan dengan konsepsi *Ego Cogito* Pencerahan yang menempatkan posisi Subjek dalam terang otonomi dan transparan. Subjek hanya bisa dipahami justru dari sudut kondisi-kondisi apa yang menyebabkan kegagalan menjadi Subjek.<sup>7</sup> Lacan mengatakan: “*We should start instead from the function of méconnaissance that characterizes the ego in all*

*its structures ... méconnaissance that constitute the ego, the illusion of autonomy to which entrusts itself.*”<sup>8</sup> Subjek dimulai dengan trauma, ilusi, dan keterpecahan: Subjek dimulai dalam kegagalan.

Pandangan ini direkankan Lacan melalui penjabarannya mengenai pengenalan diri pada apa yang disebutnya “Tahap Cermim” dalam pertumbuhan individu. Dalam memahami siapa dirinya, Subjek ternyata berpegang pada *imago* mengenai dirinya sebagaimana yang dipantulkan oleh “cermin”. Cermim di sini adalah cermin dalam arti harfiah maupun cermin dalam arti konfirmasi *the other* terhadapnya. Konfirmasi ini terjadi di dalam bahasa. Dengan itu, apa yang dilihat dan diterima Subjek sebagai dirinya yang utuh sebenarnya adalah diri yang telah dialienasi dan diri yang disajikan oleh *the other*. Tragisnya, sepanjang hayat, Subjek bersandar pada *imago* mengenai “diri utuh” yang terpantul dari cermin itu. Akibatnya, diri yang terbentuk di sini lebih merupakan gambaran “hasrat untuk mengkonfirmasi hasrat dari *the other*”<sup>9</sup>. Dengan demikian, tidak ada Subjek yang lengkap dan utuh. Subjek sedari awalnya adalah berkekurangan dan hidup dalam tujuan untuk mengisi kekurangan permanen itu.

Lacan memformulasikan arena setelah manusia masuk ke dalam bahasa ini sebagai “yang simbolik”, sementara arena

8 Lacan (1997), *Écrits: A Selection*, (London dan New York: Routledge), hlm. 6. Dalam terjemahan resmi *Écrits* yang dilakukan oleh Alan Sheridan, kata dari bahasa Perancis *méconnaissance* diterjemahkan dengan *failure to recognize* atau *misconstruction*.

9 Konsepsi mengenai hasrat akan hasrat *the other* ini sebenarnya berasal dari pandangan Kojeve mengenai perbedaan antara kebutuhan (*need*) dengan hasrat. Menurut Kojeve, hasrat bersifat antropogenis, sementara kebutuhan bersifat hewani atau biologis. Pada manusia hasrat adalah hasrat untuk dikenali (*desire for recognition*). Lihat dalam Shepherson, Charles, (2003), “Lacan and Philosophy dalam Rabate” (ed), *The Cambridge Companion to Lacan*, Jean-Michel Rabate (ed), (Cambridge: Cambridge University Press), hlm. 130.

7 Fink, Bruce (1995), *The Lacanian Subject: Between Language and Jouissance* (Princeton New Jersey: Princeton University Press), hlm. xi.

primordial yang ada sebelum manusia mengenal bahasa disebutnya sebagai “yang riil”. Subjek di dalam Lacan adalah ketegangan tak berkesudahan antara “yang simbolik” dan “yang riil”. Subjek, dengan kata lain, adalah kegagalan atau penundaan menjadi Subjek.

Lebih jauh lagi, di sini, meski Lacan menggunakan istilah alienasi untuk menjelaskan status Subjek, namun alienasi menurutnya sama sekali berbeda dengan alienasi menurut Marx. Pada Marx, alienasi adalah akibat atau efek dari struktur di luar manusia (relasi sosial, produksi, dan pemilihan pribadi dalam kapitalisme), sementara bagi Lacan alienasi justru bersifat konstitutif, bukan efek. Alienasi adalah peristiwa yang mendasari pembentukan siapa itu manusia. Ini bisa berarti negatif, tetapi bagi Lacan justru karena alienasi yang bersifat primordial inilah maka manusia memiliki dasar dan alasan yang tak pernah habis untuk mengejar dan mencari kepenuhan dirinya. Di sini, apa yang kurang pada Subjek justru menjadi energi terbesar bagi kemunculan Subjek.

Dari sini, pada akhirnya, kita mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai perbedaan antara gagasan manusia Lacanian ini dengan gagasan manusia dalam pemikiran filosofis sebelumnya, termasuk dengan gagasan manusia yang berkembang di Indonesia. Apabila gagasan Pencerahan memahami dan mengukuhkan manusia dalam positivitasnya (keunggulan akal budi, otonomi), di dalam Lacan manusia tetap dikukuhkan tetapi bukan dari sisi terangnya itu melainkan dari sisi gelapnya – dari negativitasnya (alienasi/misrekognisi). Apabila di Indonesia eksistensi manusia diposisikan lebih banyak dalam suatu kerangka subjeksi (negara, bangsa, agama, komunitas, budaya), maka di dalam Lacan subjeksi oleh pelbagai determinasi itu dipandang sebagai struktur simbolik yang justru

menjadi dilampauinya. Lantas apa kaitan atau relevansi konsepsi Subjek Lacanian ini dengan persoalan demokrasi kontemporer kita?

Demokrasi pada hakikatnya adalah sebuah ruang kosong, yang oleh karena itu oleh pemilik sejiaknya, yakni “rakyat yang berdaulat”, dipinjaman kepada berbagai rezim atau pemerintahan yang berkuasa secara sementara. Dengan begitu, demokrasi selalu ditandai dengan fasilitas untuk “keluar-masuk” dan kontestasi beragam aktor. Demokrasi adalah keterbukaan tanpa final. Lacan menyebut kondisi ini dengan istilah *point de capiton*: titik artikulasi atau persinggungan dari beragam kontestasi pemaknaan. Demokrasi akan tetap menjadi demokrasi, sejauh ia dibiarkan terbuka dan *undecidable*. Dengan demikian, memelihara demokrasi harus diartikan memelihara suatu kondisi – dalam istilah Derridean – ketakhadiran. Karena begitu ia “diisi” oleh suatu kehendak untuk mengisi dan hadir secara total, maka ia sudah bukan demokrasi lagi, melainkan totalitarisme dan atau otoritarianisme.

Dari posisi ini, pertautan antara konsepsi Subjek Lacan ini dengan persoalan demokrasi di Indonesia dapat dirumuskan dalam pertanyaan berikut: Apakah mungkin memelihara demokrasi – yang mensyaratkan keterbukaan- apabila konsepsi manusia atau aktor di dalamnya telah terlebih dahulu didefinisikan secara total? Bukankah salah satu segi paling esensial dari nilai demokrasi itu sendiri adalah keleluasaan bagi manusia untuk mendefinisikan dirinya sebagai apa/siapa? Dengan demikian, penerimaan akan demokrasi juga mensyaratkan penerimaan akan konsepsi manusia yang lebih terbuka.

Selain itu, syarat kontestasi dan ketakhadiran dari “yang total” di dalam demokrasi juga berarti mensyaratkan

penerimaan akan pluralitas di dalamnya. Demokrasi hanya bisa ada dan berlaku sebagai demokrasi apabila *the other* diakui secara konstitutif, bukan efek samping.

Di sini lah kita mendapatkan kenyataan bahwa demokrasi hanya bisa tumbuh secara kuat apabila ia juga mendapatkan pendasaran antropologis yang memadai dan cocok. Sewaktu Lacan mengatakan bahwa pembentukan Subjek ditandai oleh kehilangan sekaligus peran konstitutif dari *the other*, maka dengan itu Lacan mau menegaskan bahwa pada dasarnya tidak ada manusia yang bersifat “higienis”. Dengan kata lain, klaim kemurnian dan “manusia utuh” dalam konsepsi antropologi politik apa pun sudah tidak dapat berlaku lagi di sini. Kalau demokrasi menjadi demokrasi justru oleh karena aspek kontestabilitas dan pluralisme di dalamnya, maka manusia menjadi manusia justru oleh karena kehadiran “yang lain” di dalam dirinya. Di titik inilah konsepsi demokrasi itu paralel dengan tawaran konsepsi Subjek Lacan.

Buku yang Anda baca ini bukanlah buku mengenai politik, melainkan sebuah buku mengenai antropologi-filosofis Lacan. Akan tetapi, oleh karena penjelasannya terhadap gagasan Lacan tentang siapa itu Subjek begitu jelas dan jernih, maka aspek kritik-emansipatoris pemikirannya tak terhindarkan keluar dan terpancar. Dari sini, betapapun buku ini disajikan berdasarkan sebuah cara penulisan yang ketat secara akademis, kesan bahwa antropologi filosofis Lacanian bersifat “subversif” memang tak terhindarkan. Di satu sisi, ini merupakan keistimewaan dari Lacan, di sisi lain ini merupakan keberhasilan tersendiri dari penulis buku ini.

Pada akhirnya, dengan meninjau latar belakang perkembangan psikoanalisa yang penuh kontroversi sehingga sering terhambat sebagaimana yang dijelaskan Zizek di awal pengantar

ini, upaya penertiban buku ini sebenarnya menandai suatu penghargaan bukan saja kepada mendiang penulisnya, terlebih juga penghargaan kepada upaya untuk membuka gerbang baru bagi pemahaman akan manusia di Indonesia.

# Daftar Isi

Kata Editor .....	5
Pengantar: Subjek Lacanian dan Demokrasi Indonesia.....	7
<b>BAB I</b>	
Pendahuluan .....	23
1. Lacan: Untuk Apa?.....	23
2. Tentang Buku Ini .....	26
3. Metode Penulisan .....	26
4. Sistematika Uraian .....	28
<b>BAB II</b>	
Jacques Lacan dan Psikoanalisa .....	31
1. Sejarah Psikoanalisa.....	32
2. Kembali ke Freud .....	38
3. Pengaruh Filsafat dalam Psikoanalisa Lacanian .....	40
3.1. Wilayah Tidak-Sadar .....	41
3.2. Hasrat .....	49
3.3. Bahasa .....	55
3.4. Strukturalisme .....	55
3.5. Bahasa dalam Pemikiran Lacan.....	60
4. Rangkuman .....	67
<b>BAB III</b>	
Subjek dalam Filsafat Jacques Lacan .....	69
1. Teori <i>Mirror-Stage</i> (Tahap Cermin).....	71
2. Tiga Tahap Pembentukan Subjek ("I") .....	73
2.1. Tatanan Imajiner.....	74

2.2. Tatanan Simbolik .....	75
2.3. Tatanan Riil .....	77
2.4. Relasi antara Ketiga Tatanan .....	79
3. Sifat Subjek menurut Jacques Lacan .....	81
3.1. Subjek yang Tidak Pasti .....	81
3.2. Subjek yang Terpecah .....	84
3.3. Subjek sebagai Suatu Kekosongan .....	86
3.4. Subjek Maskulin .....	87
3.5. Neurosis dan Psikosis .....	90
4. Rangkuman .....	93
BAB IV	
Penutup .....	97
1. Sketsa Pemikiran Lacan .....	98
2. Psikanalisa dan Ilmu Pengetahuan .....	99
3. Tinjauan Kritis .....	100
Daftar Pustaka .....	103

# BABI

## Pendahuluan

*"There is no science of man, because the man of science does not exist, but only its subject."<sup>10</sup>*

— Jacques Lacan

Ab pendahuluan ini memuat empat pokok: *pertama*, beberapa sugesti mengenai pemikiran Lacan perlu dipresentasikan; *kedua*, tentang tujuan buku ini, serta *ketiga*, metode penulisannya, dan akhirnya sistematisa penulisannya pada bagian *keempat*.

### 1. Lacan: Untuk Apa?

"Kenalilah dirimu!" Dua kata ini terukir pada gerbang Kuil Apollo di Delphi. Kata ini juga diucapkan oleh Sokrates pada hari pengadilannya di tempat yang sama.<sup>11</sup> Sejak zaman

<sup>10</sup> *Écrits* (Paris: Seuil, 1966), hlm. 859.

<sup>11</sup> Sokrates ditangkap karena dianggap telah merusak pikiran para anak muda dan menimbulkan kekacauan. Sokrates kemudian diadili dan dihukum mati. Peristiwa ini dicatat oleh Plato dalam *Apology*.

Yunani Kuno, pengenalan diri manusia sudah menjadi agenda utama filsafat. Pengenalan diri menjadi penting karena dengan mengenal diri sendiri, manusia tahu posisi dan tujuannya dalam dunia ini. Pengenalan diri menjadi suatu titik awal dan batu pijak bagi manusia untuk melihat sekelilingnya dan memahami keberadaannya dalam dunia sekitarnya. Pengenalan diri juga akan membawa manusia kepada pengenalan terhadap “yang lain”.

Penulis mengamati bahwa cara manusia melihat dirinya sendiri ternyata begitu penting bagi manusia. Hal ini menjadi seperti penuntun bagi tindakan yang dilakukannya dan pilihan-pilihan yang diambinya. Berdasarkan ketertarikan mengamati manusia dan cara seseorang melihat dirinya yang termanifestasikan dalam ucapan, tindakan, dan perilaku seseorang, penulis terdorong untuk mempelajari bagaimana cara seseorang melihat dan membentuk identitasnya.

Dalam usaha membaca teori-teori mengenai pembentukan identitas manusia, penulis berkenalan dengan aliran psikoanalisa yang mempelajari tentang diri manusia secara khusus. Psikoanalisa membongkar wilayah kesadaran manusia dan berpendapat ada wilayah lain yang mempengaruhi kesadaran manusia, yaitu wilayah tidak-sadar. Psikoanalisa adalah aliran ilmu pengetahuan yang pertama kali menyelidiki wilayah tidak-sadar ini dengan seksama dan ilmiah. Istilah psikoanalisa sendiri diciptakan oleh Sigmund Freud (1856-1939) pada tahun 1896. Secara umum dapat dikatakan bahwa psikoanalisa merupakan suatu pandangan baru tentang manusia, di mana wilayah tidak-sadar memainkan peranan sentral<sup>12</sup>. Kemunculan psikoanalisa sebagai sebuah ilmu pengetahuan telah membuka

jalan bagi pemahaman terhadap manusia dengan lebih kaya. Banyak hal yang tidak terjawab oleh ilmu-ilmu manusia lainnya mulai mendapatkan jawabannya melalui psikoanalisa. Melalui psikoanalisa, manusia juga dapat dipahami dengan lebih baik dan psikoanalisa telah meluaskan cakrawala pandangan terhadap manusia dan aspek-aspeknya. Psikoanalisa menempatkan posisi terapis di mana pasien berada pada posisi yang setara dengan seorang terapis, sehingga ia tidak boleh campur tangan terlalu banyak dalam proses penyembuhan pasiennya. Dalam psikoanalisa, sang pasien diarahkan untuk mencapai kesembuhannya sendiri.

Dalam perkembangan psikoanalisa saat ini, Jacques Lacan, seorang psikiatris Perancis, dianggap menjadi seorang pemikir ulang yang berhasil menafsir ulang pemikiran Freud dan menghubungkannya secara erat dengan filsafat. Sama seperti Freud, Lacan berangkat dari wilayah tidak-sadar sebagai titik tolak tindakan dan perilaku manusia bersama unsur-unsur lain seperti bahasa dan hasrat yang juga menjadi pengaruh utama bagi tindakan dan perilaku manusia. Pada tahun 1966, Lacan menerbitkan buku pertamanya yang termasyhur, *Écrits*, yang sebenarnya merupakan kompilasi dari pemikiran-pemikiran Lacan sendiri yang uraiannya sulit dipahami dan terkesan tidak jelas dan mengambang. Walaupun demikian, pemikiran Jacques Lacan dianggap telah menjadi tonggak baru bagi perkembangan psikoanalisa, khususnya di Perancis. Dalam perkembangan psikoanalisa di Perancis, Lacan dianggap sebagai pemimpin dan pembuka jalan bagi perkembangan psikoanalisa lewat seminar-pemikiran yang diberikannya sejak tahun 1953 sampai akhir hidupnya. Teori Lacan banyak digunakan dalam film, sastra, pemikiran-pemikiran mengenai feminisme, dan teori-teori kebudayaan.

12 Lih. Bertens, hlm. 3.

## 2. Tentang Buku Ini

Buku yang sedang Anda baca ini bertujuan memaparkan pemahaman Jacques Lacan mengenai Subjek, sekaligus melihat posisi Lacan dalam dunia intelektual, psikoanalisa, dan juga kebudayaan modern. Teori Lacan banyak digunakan oleh filsuf lainnya seperti Luce Irigaray, Slavoj Žižek, Alan Badou, Gilles Deleuze, dan lainnya. Hal ini membuat pemikiran Lacan menjadi suatu titik tolak dalam sejarah filsafat yang perlu diperhatikan karena tanpa memahami pemikiran Lacan akan sulit bagi kita memahami pemikiran tokoh-tokoh yang dipengaruhi olehnya.

Kesadaran bahwa Lacan juga menjadi pemimpin bagi perkembangan psikoanalisa di Perancis membuat Lacan memiliki pengaruh yang kental di antara kaum intelektual Perancis pada masanya maupun setelahnya. Dengan mempelajari pemikiran Jacques Lacan, penulis berharap pembaca dapat memahami nuansa pemikiran kaum intelektual Perancis dan juga pemikiran filsafat Perancis yang sedikit banyak dipengaruhi oleh filsafat Lacan.

## 3. Metode Penulisan

Jacques Lacan dikenal sebagai seorang pemikir yang pandangannya sering dianggap bersifat mengambang dan multitafsir, sehingga sulit dipahaminya. Selain itu, garis argumentasinya dianggap tidak jelas (*obscur*) dan bersifat ambigu. Memang, Lacan sendiri sering kali memberi peringatan: “*Méfiez vous de comprendre*” (*beware of understanding*/hati-hatilah terhadap penafsiran!), yang menjelaskan keragu-raguan Lacan terhadap kemampuan akurat manusia memberikan penafsiran atas realitas. Lacan sendiri sebenarnya menghindari untuk menuliskan pemikirannya

dalam suatu buku yang sistematis, dan lebih percaya kepada keluhuran ucapan. Bagi Lacan, publikasi adalah suatu pengikatan, suatu bentuk doktrin. Seluruh teori Lacan berasal dari seminar-seminar yang diberikannya baik di Perancis (1953-1979) maupun di negara-negara lain, saat Lacan diundang menjadi pembicara di sana, biasanya di universitas-universitas. Karena itu, dalam tulisan ini penulis hanya mencoba menemukan titik-titik pemikiran Lacan secara umum dan mencoba menuliskannya dengan metode yang lebih sistematis sebagai bantuan untuk memahami teorinya secara lebih luas. Penulis sengaja menghindari perdebatan akademis pada pemikiran Lacan secara spesifik karena Lacan sendiri difasilitasi dengan sangat kaya oleh para penerusnya, sehingga tulisan yang sederhana ini tidaklah mungkin dapat memuat semua nuansa filsafat akan pemikiran Lacan tersebut.

Penulisan ini mencoba mengurai pemikiran Jacques Lacan dengan menggunakan metode membaca kembali tulisan-tulisannya dalam *Écrits: A Selection* terjemahan Alan Sheridan dan juga *Écrits: First Complete Edition in English* terjemahan Bruce Fink untuk artikel-artikel yang tidak ada dalam *Écrits: A Selection*, *The Four Fundamental Concepts of Psychoanalysis*, *Seminar I: Freud's Paper on Technique*, dalam terjemahan bahasa Inggris dan juga dengan bantuan buku-buku dari beberapa ahli yang mempelajari teori Lacanian seperti Anika Lemaire, Elisabeth Roudinesco, Bruce Fink, Slavoj Žižek, dan lainnya yang sampai saat ini dianggap otoritatif dan menjadi rujukan bagi teori Lacanian. Penulis juga mengacu pada artikel-artikel dari ensiklopedia, jurnal, dan juga dari berbagai sumber lainnya.

Masukan-masukan penting lainnya didapatkan penulis juga dari website *lacan.com* yang merupakan situs informasi dari Pusat Gerakan Psikoanalisa Lacanian di Amerika yang dipimpin

langsung oleh Jacques-Alain Miller, murid Lacan sebagai Lacan, yang sering disebut sebagai pihak yang api atau semangat (*keep the flame*) dari pemertanian itu, untuk mempertajam pemahamannya tentang Lacan, penulis mendapatkan banyak masukan dari diskusi yang penulis sering lakukan bersama dengan *maling list: lacan@yahoogroups.com*, yang mana adalah para ahli dan peneliti pemikiran Lacan dari berbagai belahan dunia.

#### 4. Sistematika Uraian

Berdasarkan hal-hal di atas, buku ini dibagi menjadi bab. Sesudah bab pertama ini yang memuat Aliran, metode penulisan buku ini, maka bab kedua tentang psikoanalisa dan perkembangannya hidup Jacques Lacan, serta latar belakang pemikirannya dalam psikoanalisa dan filsafat bahwa latar belakang pemikiran dan hidup memberi pengaruh besar dalam proses pemikiran penulis akan memperlihatkan siapa saja yang Lacan dan juga kehidupan seperti apa yang bab ini juga penulis akan membahas tiga pemikiran Lacan, yaitu wilayah tidak-sadar, sebagai pengantar untuk masuk ke dalam teori pembentukan Subjek dan karakteristiknya.

Selanjutnya pada bab ketiga disampaikan Lacan mengenai Subjek. Penulis akan terlebih dahulu membahas pemikiran filsafat Subjek. Lantas, setelah itu, penulis akan membahas pemikiran Lacan sendiri mengenai Subjek dan

Setiap tahap pembentukan Subjek yang menurut Lacan terdiri dari tiga tatanan hakiki, yaitu tatanan imajiner, tatanan simbolik, dan tatanan real. Dalam bab ini, penulis juga akan menjelaskan karakteristik Subjek menurut Lacan.

Akhirnya pada bab keempat, penulis membuat rangkuman yang merupakan kesimpulan dan tanggapan penulis atas uraiannya mengenai Lacan. Pada bab-bab sebelumnya.

langsung oleh Jacques-Alain Miller, murid sekaligus menantu Jacques Lacan, yang sering disebut sebagai pihak yang menjaga api atau semangat (*keep the flame*) dari pemikiran Lacan. Selain itu, untuk mempertajam pemahamannya tentang pemikiran Lacan, penulis mendapatkan banyak masukan pencerahan lewat diskursus yang penulis sering lakukan bersama dengan anggota *mailing list*: [lacan@yahoogroups.com](mailto:lacan@yahoogroups.com), yang nyaris semuanya adalah para ahli dan peneliti pemikiran Lacan dari berbagai belahan dunia.

#### 4. Sistematika Uraian

Berdasarkan hal-hal di atas, buku ini dibagi menjadi empat bab. Sesudah bab *pertama* ini yang memuat alasan, tujuan, dan metode penulisan buku ini, maka bab *kedua* berisi pengantar tentang psikoanalisa dan perkembangannya dewasa ini, riwayat hidup Jacques Lacan, serta latar belakang filsafat dan posisi pemikirannya dalam psikoanalisa dan filsafat. Penulis percaya bahwa latar belakang pemikiran dan hidup dari seorang filsuf memberi pengaruh besar dalam proses pemikirannya. Dalam bab ini penulis akan memperlihatkan siapa saja yang mempengaruhi Lacan dan juga kehidupan seperti apa yang dijalaniya. Dalam bab ini juga penulis akan membahas tiga konsep inti dari pemikiran Lacan, yaitu wilayah tidak-sadar, bahasa, dan hasrat sebagai pengantar untuk masuk ke dalam teori utama mengenai pembentukan Subjek dan karakteristiknya.

Selanjutnya pada bab *ketiga* disampaikan inti pemikiran Lacan mengenai Subjek. Penulis akan mengawali dengan terlebih dahulu membahas pemikiran filsafat modern mengenai Subjek. Lantas, setelah itu, penulis akan masuk ke dalam pemikiran Lacan sendiri mengenai Subjek dengan menjelaskan

terhadap tahap pembentukan Subjek yang menurut Lacan terdiri dari tiga tatanan hakiki, yaitu tatanan imajiner, tatanan simbolik, dan tatanan riel. Dalam bab ini, penulis juga akan menjelaskan karakteristik Subjek menurut Lacan.

Akhirnya pada bab *keempat*, penulis membuat rangkuman yang merupakan kesimpulan dan tanggapan penulis atas uraiannya mengenai Lacan pada bab-bab sebelumnya.

# BAB II

## Jacques Lacan dan Psikoanalisa

*"It is up to you to be Lacanians if you wish; I am Freudian."<sup>13</sup>*

— Jacques Lacan

Jacques Lacan memiliki posisi khusus dalam sejarah psikoanalisa. Teorinya yang menafsirkan ulang karya-karya Freud telah menjadikan Jacques Lacan sebagai tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah psikoanalisa setelah Freud sendiri. Lacan dianggap memberikan suatu terobosan dalam psikoanalisa, tetapi sekaligus juga dianggap mengacaukan teori psikoanalisa konvensional. Namun demikian, pada kenyataannya, karya-karya filsuf kontroversial ini tetap dibaca oleh banyak orang dan didiskusikan dalam ruang-ruang kuliah maupun diskusi umum, dan namanya dikukuhkan sebagai pemimpin

---

<sup>13</sup> Diambil dari Jacques Lacan, Seminar 27: *Papers of The Freudian School of Melbourne*.

gerakan psikoanalisa di Perancis dan juga sebagai salah seorang filsuf Perancis yang penting dalam sejarah pemikiran filsafat.

Sebelum kita membahas teori Lacan secara khusus, ada baiknya kita melihat sejarah psikoanalisa dan posisi Jacques Lacan dalam psikoanalisa.

## 1. Sejarah Psikoanalisa

Psikoanalisa adalah ilmu yang mengacu pada suatu aliran pengobatan atau terapi bagi penderita gangguan mental atau jiwa yang dilandaskan pada penemuan Sigmund Freud, seorang psiko-terapis asal Austria, mengenai wilayah tidak-sadar dan pengaruh yang diberikannya dalam hidup seseorang. Psikoanalisa juga dapat dipahami sebagai suatu metode penelitian proses-proses psikis yang sebelumnya tidak terjangkau oleh penelitian ilmiah<sup>14</sup>. Dalam pengobatan psikoanalisa, pasien menceritakan berbagai macam pikiran dan perasaannya kepada seorang terapis, dan si terapis mendengarkan dengan cermat apa yang dibicarakan pasiennya, lalu memetakannya dan menolong si pasien untuk “melihat” ke dalam wilayah tidak-sadar miliknya yang menjadi penyebab masalah. Penemuan wilayah tidak-sadar ini membuat proses terapi dilakukan dengan melihat masa lalu seseorang, bahkan sampai ke masa kanak-kanaknya. Lebih jauh, psikoanalisa juga memungkinkan penelitian dilakukan pada usia anak. Teori Freud dikembangkan seiring dengan perkembangan riset yang dilakukannya dalam menangani pasien-pasiennya. Freud juga dikenal sebagai pemikir yang cukup produktif menerbitkan karya yang menjelaskan teori-teorinya. Teori-teori Freud mencakup pembahasan mengenai mimpi, seksualitas,

14 K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, hlm. 3.

dan lain-lain, kecemasan, naluri kehidupan dan kematian, dan lainnya.  
Pada tahun 1906-1920 psikoanalisa dilanjutkan oleh murid Freud, seperti Carl Gustav Jung, Eugen Bleuler, Ernest Jones, Karl Abraham, Sandor Ferenczi, Alfred Adler, James J. Putnam, dan A. Brill<sup>15</sup>. Melalui mereka, psikoanalisa mulai dikenal di Swiss, Jerman, Perancis, Inggris, dan Amerika Serikat. Pada tahun 1908 Freud diundang untuk memberikan sejumlah ceramah di Clark University, Massachusetts. Peristiwa itu menjadi awal perkembangan psikoanalisa di Amerika Serikat.

Di Perancis, Universitas Sorbonne dan Rumah Sakit Sainte-Anne menjadi pusat perkembangan psikoanalisa. Tokoh-tokoh awal psikoanalisa di Perancis yang sekaligus mempengaruhi Jacques Lacan adalah Georges Dumas, Henri Claude, dan G. de Clérambault. Perancis secara organisasional memiliki *Société Psychoanalytique de Paris* (Serikat Psikoanalitik Paris, disingkat: SPP) yang didirikan pada tahun 1926 dan berada di bawah *International Psychoanalytical Association (IPA)*<sup>16</sup>.

Jacques Lacan adalah seorang terapis Perancis yang memiliki latar belakang filsafat dan surrealisme. Kedua hal itu memberi pengaruh tersendiri terhadap pemikirannya yang kemudian menjadi teori-teori yang dianggap penting dan mengubah arah bagi perkembangan psikoanalisa di Perancis

15 *Ibid.*, hlm. 101-173. Nama-nama ini disebut oleh Freud sendiri dalam artikelnya mengenai “Sekelembut Sejarah Psikoanalisa” yang dimuat dalam majalah *Jahrbuch der Psychoanalyse* (Juni 1914).

16 Elizabeth Roudinesco, “Jacques Lacan: An Outline of a Life and a History of a System of Thought,” hlm. 22. *International Psychoanalytic Association* adalah lembaga psikoanalisa internasional yang didirikan oleh Sigmund Freud pada tahun 1910 dan membawahi semua lembaga psikoanalisa yang berangkat dari gerakan Freud.



des *Hautes Etudes*. Dari kuliah inilah Lacan kemudian mulai memasukkan pemikiran filosofis dalam terori psikoanalisisnya. Pada tahun 1934, Lacan menjadi anggota dari SPP (Serikat Psikoanalitik Paris) bersama dengan Rudolph Loewenstein, seorang psikoanalisis Yahudi yang terkenal. Pada periode tahun 1944-1949, Lacan bertemu dengan Jean-Paul Sartre, Maurice Merleau-Ponty, dan Claude Lévi-Strauss. Tokoh-tokoh ini memberikan pengaruh besar di kemudian hari baik dalam pemikiran maupun kehidupan pribadi Lacan. Lacan bahkan berteman dekat dengan Merleau-Ponty dan Lévi-Strauss.

Lacan terpilih sebagai Presiden SPP pada tahun 1953. Jabatan ini hanya bertahan selama enam bulan karena Lacan kemudian keluar dari SPP dan mendirikan *Société Française de Psychanalyse* (SFP) bersama dengan Daniel Lagache, Françoise Dolto, Juliette Favez-Boutonier. Dalam pertemuan pertama SFP, Lacan membawakan kuliah *Le Symbolique, l'Imaginaire et le Réel* (tentang "Yang Simbolik, Imaginer, dan Riil")<sup>22</sup>. Pada tahun yang sama, Lacan menikah dengan Sylvia Maklès, mantan istri Georges Bataille. Lacan sudah menjalin hubungan dengan Sylvia ketika keduanya masih terikat pernikahan yang sah dengan pasangan masing-masing. Pada tahun 1940, kedua wanita ini sama-sama mengandung anak Lacan. Sybille Lacan, anak sah Jacques Lacan dan Marie-Louise Blondin, lahir pada bulan November 1940, sedangkan Judith Sophie Bataille<sup>23</sup> lahir pada bulan Juli 1941. Pada bulan Desember di tahun yang sama, Lacan resmi bercerai dari istri pertamanya, Marie-Louise Blondin.

22 Tiga tahap pembentukan Subjek menurut Lacan.

23 Judith Sophie mendapatkan nama dari suami Sylvia Bataille yang sah. Baru pada tahun 1964, Judith mendapatkan legalisasi sebagai anak biologis Jacques Lacan dan mengubah namanya menjadi Judith Sophie Lacan.

Pada tahun 1954-1963, Lacan mengadakan seminarnya di Rumah Sakit Saint-Anne pada setiap hari Rabu. Seminar-seminar Lacan sangat diminati bahkan dihadiri oleh tokoh-tokoh intelektual Perancis pada masa itu, seperti Koyré, Lévi-Strauss, Merleau-Ponty, dan lainnya. Kumpulan seminar-seminar inilah yang kemudian dibukukan dalam Seminar I - XXVIII. Pada masa ini juga Lacan mulai menuliskan inti pemikirannya yang kemudian menjadi isi *Écrits*, bukunya yang terkenal yang diperbinkannya pada tahun 1966.

Pada tahun 1962, Lacan direkomendasikan untuk dilarang melakukan praktek oleh IPA (*International Psychoanalytical Association*) karena teknik yang digunakan Lacan dalam menangani pasien-pasiennya dianggap berbeda dari teknik dalam psikoanalisa pada umumnya dan karenanya tidak sesuai dengan prinsip psikoanalisa.<sup>24</sup> Setelah setelahnya, hal itu benar-benar terjadi, nama Jacques Lacan dicoret dari daftar resmi para terapis, sedangkan interpretasinya atas Freud diragukan. Pada tahun 1964, dengan bantuan Lévi-Strauss dan Louis Althusser, Lacan mulai memberi kuliah di *Ecole Pratique des Hautes Etudes*. Lacan memulainya dengan memberi seminar *Les quatre concepts fondamentaux de la psychanalyse* (tentang "Empat Konsep Fundamental dari Psikoanalisa"), yang kemudian dibukukan sebagai Seminar XI. Pada tahun ini juga Judith Sophie Lacan menikah dengan Jacques-Alain Miller, seorang filsuf muda yang brilian. Tahun 1966 adalah tahun yang monumental bagi Jacques Lacan dengan diterbitkannya *Écrits* yang kemudian menjadi *best-seller* dan membuat Lacan beserta teorinya terkenal di seluruh Perancis bahkan sampai ke negara-negara lainnya.

24 Terapi yang dilakukan Lacan bersifat sangat dinamis, Lacan tidak menerapkan batasan waktu bagi pasiennya dalam terapi. Lacan bahkan pernah melakukan terapi dengan seorang pasiennya hanya dalam waktu tiga menit.

Sejak tahun 1975, Jacques Lacan mulai memberikan kuliah di Amerika Serikat, khususnya di Columbia University, Yale University, dan Massachusetts Institute of Technology. Tahun-tahun berikutnya diisi Lacan dengan berbagai kuliah dan seminar di banyak universitas dan rumah sakit. Pada tahun 1981, Lacan meninggal dunia karena tumor.

Banyak murid Lacan yang kemudian menjadi pemimpin penting dalam bidang psikoanalisa dan filsafat, seperti Michel Foucault, Jacques Derrida, Louis Althusser, Julia Kristeva, Jacques-Alain Miller, Luce Irigaray, Jean Laplanche, dan bahkan Claude Lévi-Strauss<sup>25</sup>.

## 2. Kembali ke Freud

Jacques Lacan terkenal dengan keahliannya mengacu pada karya-karya Freud. Lacan beranggapan bahwa perkembangan psikoanalisa selama ini sudah bergeser dari apa yang dimaksudkan Freud sesungguhnya. Lacan menyebutkan bahwa teorinya bukanlah suatu penafsiran atas karya Freud, tetapi suatu usaha menerjemahkan Freud ke dalam konteks struktural-linguistik.

Sejak tahun 1930-an, IPA didominasi oleh para terapis Amerika yang dipengaruhi oleh empirisisme, behaviorisme, saintisme, dan psikologi. Lacan menganggap psikoanalisa, utamanya psikoanalisa Amerika, sudah bergeser dari apa yang dicetuskan Freud. Lacan menganggap para terapis telah menjadikan pasien-pasiennya sebagai obyek penelitian dan melakukan interupsi dalam porsi besar terhadap perkembangan pasien-pasiennya. Psikoanalisa menjadi suatu ilmu pengobatan yang bersifat niscaya, seperti ilmu eksakta layaknya. Bagi Lacan,

25 Diambil dari <http://en.wikipedia.org/wiki/Jacques-Lacan>, diakses pada bulan April 2007.

hal ini sudah menunjukkan bahwa perkembangan psikoanalisa telah bergeser cukup jauh, karena dalam psikoanalisa, Lacan berpendapat bahwa seorang terapis tidak boleh ikut campur tangan dalam perkembangan pasiennya. Seorang terapis hanya menunjukkan jalan kepada wilayah tidak-sadar pasiennya, dan sedapat mungkin membiarkan si pasien menemukan penyelesaian sendiri atas masalahnya. Hal ini dibahas oleh Lacan dalam seminarnya di Wina, Austria, pada tanggal 7 November 1985 yang berjudul *The Freudian thing, or the meaning of the return to Freud in Psychoanalysis*.<sup>26</sup> Lacan menyebutkan bahwa sejarah psikoanalisa setelah kematian Freud telah menunjukkan apa yang bukan psikoanalisa.<sup>27</sup> Dengan kata lain, Lacan menganggap perkembangan psikoanalisa yang terjadi pada masa itu telah bergeser dari prinsip-prinsip dasar psikoanalisa yang didirikan oleh Freud. Lacan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "kembali kepada Freud" adalah kembali kepada makna dari Freud<sup>28</sup>.

Semenjak dirinya bergabung dalam SPP, Lacan sudah menerjemahkan karya-karya Freud dan mempelajari banyak pemikiran Freud, tetapi di kemudian hari Lacan menyadari bahwa pemikiran Freud yang dipelajarinya selama ini adalah Freud yang dipahami oleh kelompok Freudian Perancis, yakni pemikiran Freud ala Anna Freud, Freud yang mendominasi Amerika. Kesadaran itu membuat Lacan memutuskan untuk membaca ulang karya-karya Freud dan mencoba memahami pemikiran Freud yang sesungguhnya. Dalam hal inilah Lacan dikenal dengan usahanya "kembali ke Freud", dengan usaha

26 Jacques Lacan, *Écrits*, p. 114-145.

27 *Ibid.*, hlm. 116.

28 *Ibid.*, hlm. 117: *The meaning of a return to Freud is a return to the meaning of Freud.*

untuk membawa gerakan psikoanalisa pada teori-teori Freud yang sesungguhnya yang tertulis dalam karya-karya Freud.

### 3. Pengaruh Filsafat dalam Psikoanalisa Lacanian

Psikoanalisa Lacanian berbeda dari aliran psikoanalisa lainnya karena dalam psikoanalisa Lacanian terkandung pemikiran filsafis yang kental. Maka itu, Lacan juga dikenal sebagai seorang filsuf selain sebagai seorang pemikir psikoanalisa. Filsafah yang mewarnai pemikiran Lacan terkait erat dengan teori-teori filsafat yang mempengaruhi, misalnya Spinoza, Kant, Hegel, Husserl, Nietzsche, Jaspers, dan Heidegger. Selain itu, Lacan juga banyak mendapat pengaruh dari kelompok filsuf Perancis aliran strukturalis dan post-strukturalis, seperti Saussure, Lévi-Strauss, Merleau-Ponty, Sartre, Foucault, dan lainnya. Pengaruh pemikiran yang kental terlihat dalam teori-teorinya adalah filsafat Hegel dan strukturalis tentu saja di samping pemikiran Freud sendiri. Pada awal kariernya, Lacan membaca *Ethics* karya Spinoza. Pandangan monisme Spinoza memberi pengaruh dalam teori kepribadian Lacan; ia memandang kepribadian seseorang baik yang normal maupun yang sakit sebagai suatu keutuhan, dan bahwa keadaan sakit bukanlah keadaan yang terpisah dari keadaan normal. Pandangan ini di kemudian hari ditinggalkan oleh Lacan. Selain dari filsafat Spinoza, Lacan juga mendapat pengaruh dari Husserl dan Marx, juga filsafat Yunani Kuno dan filsafat Hegel yang diperkenalkan oleh Alexandre Koyré<sup>29</sup>. Baru

adalah kuliah intensif yang diberikan oleh Alexandre Kojève, yang juga pernah mengikuti seminar Koyré, Lacan mendalami *Phenomenology of Mind* Hegel dan filsafat Heidegger. Lacan juga berinteraksi langsung dengan para filsuf Perancis di masa-masa seperti Sartre, Beauvoir, Merleau-Ponty, dan lainnya. Warna filsafat strukturalis dan post-strukturalis, khususnya filsafat bahasa, juga terlihat terdapat dalam filsafat Lacan.

Singkatnya, secara garis besar, pengaruh yang dominan dalam teori Lacan adalah (1) pemikiran Freud, (2) filsafat Hegel, dan (3) filsafat strukturalis dan post-strukturalis.

#### 1.1. Wilayah Tidak-Sadar

Sudah sejak dahulu kala ada keyakinan akan adanya suatu bagian lain dari kesadaran manusia yang memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan dan tindakan manusia<sup>30</sup>. Filsuf-filsuf seperti Spinoza, Leibniz, Schopenhauer dan Nietzsche memikirkan hal ini. Bagi Spinoza, hal itu adalah intuisi; bagi Schopenhauer itu adalah kehendak; dan bagi Nietzsche itu adalah nafsu atau kehendak untuk berkuasa. Sebenarnya hal ini sudah dipikirkan sejak dahulu kala di dalam berbagai kebudayaan, seperti dalam kebudayaan Hindu Kuno, Yunani Kuno, Cina, dan lainnya; tetapi belum ada penelitian secara intensif dan ilmiah yang berhasil menemukan dan memahami hal itu dengan jelas. Setelah Freud mengemukakan teorinya mengenai wilayah tidak-sadar, suatu titik balik terjadi dalam ilmu mengenai manusia; wilayah tidak-sadar ditemukan dan hubungannya dalam kehidupan seseorang dapat dipahami.

29 Alexandre Koyré berasal dari Rusia. Pernah belajar di bawah bimbingan Edmund Husserl dan Henri Bergson. Ia menulis tesis tentang Descartes dan memiliki minat khusus pada pemikiran Plato dan Aristoteles. Dia dikenal sebagai sejarawan yang handal dan banyak memberi pengaruh dalam pemikiran intelektual di Perancis pada masa-masa. Dia memberikan seminar yang dihadiri oleh Alexandre Kojève. Dan di kemudian hari bersama Kojève

membarkan kuliah-kuliah yang dihadiri oleh banyak intelektual Perancis.

30 Sumber dari [http://en.wikipedia.org/wiki/Unconscious\\_mind](http://en.wikipedia.org/wiki/Unconscious_mind), diakses pada Oktober 2007.

Sebenarnya telah ada beberapa usaha yang dilakukan sebelum Freud untuk meneliti wilayah tidak-sadar ini<sup>31</sup> Seperti pada tahun 1805, J. Esquirol di Perancis beranggapan bahwa nafsu-nafsulah yang menjadi penyebab, gejala, dan juga penyembuh bagi gangguan mental. Pandangan ini bertentangan dengan pandangan umum ilmu kedokteran sampai abad ke-19 yang menganggap bahwa gangguan mental disebabkan oleh kerusakan dalam otak. Selain itu, juga ada J.M. Charcot, juga di Perancis, yang dengan menggunakan cara hipnotis berhasil memperlihatkan keadaan lumpuh pada pasien-pasien penderita histeria, dan membuktikan bahwa ada kaitan antara kelumpuhan fisik dengan faktor-faktor emosional si pasien. Penelitian Charcot ini sempat populer pada masanya, dan Freud sendiri pernah menjadi murid Charcot. Penelitian lainnya dilakukan oleh Pierre Janet yang menemukan bahwa hipnotis ternyata bisa membuat seorang pasien mengingat hal-hal yang tidak diingatnya dalam keadaan sadar. Tokoh-tokoh ini di kemudian hari memberikan pengaruh besar dalam pemikiran Freud.

Wilayah tidak-sadar dipahami sebagai suatu bagian dalam kesadaran diri manusia yang tidak atau belum diketahui oleh seseorang. Freud menganggap wilayah tidak-sadar ini sebagai wilayah di mana terletak hasrat-hasrat dan kebutuhan-kebutuhan seseorang<sup>32</sup>. Ingatan dan perasaan seseorang yang tidak tersimpan dalam wilayah sadar akan disimpan dalam wilayah tidak-sadar. Freud menemukan bahwa wilayah tidak-sadar ini memgang kendali atas kehidupan seseorang. Wilayah tidak-sadar inilah yang kemudian menjadi obyek utama bagi psikoanalisa.

31 Lih Bertens (2006), hlm. 6-9.  
32 *Op. cit.*

Freud membagi wilayah psikis manusia menjadi dua wilayah<sup>33</sup>, yaitu wilayah sadar atau *Ego* dan wilayah tidak-sadar yang terdiri dari dua bagian, yaitu *Id* dan *Superego*. *Id* adalah wilayah paling bawah dan wilayah di mana terdapat naturi hawa seperti naturi seksual dan agresif, juga keinginan-keinginan yang direpresi. *Id* adalah dasar bagi pembentukan hal-hal psikis seseorang. Sedangkan *Superego* adalah wilayah di atas *Id*. *Superego* sering kali disebut sebagai wilayah pra-sadar, yaitu wilayah yang terbentuk melalui internalisasi. Wilayah ini berisi larangan-larangan dan harapan-harapan orang lain terhadap diri seseorang. *Superego* merupakan dasar hati nurani moral, dan ia menyatakan diri dalam konflik dengan *Ego* dalam bentuk rasa bersalah, rasa menyesal, dan lain sebagainya. *Ego* adalah wilayah paling atas. Freud beranggapan *Ego* terbentuk dari diferensiasi terhadap *Id* karena interaksinya dengan dunia luar. *Ego* seluruhnya dikuasai oleh prinsip realitas dan tampak dalam pikiran-pikiran yang obyektif, sesuai dengan tuntutan sosial dan rasional. Freud beranggapan bahwa *Ego* mengungkapkan dirinya dalam bahasa. *Ego* bertugas menjamin keutuhan kepribadian seseorang dan penyesuaian orang tersebut dengan lingkungannya.

Freud menjelaskan bahwa wilayah tidak-sadar mempengaruhi dirinya dalam mimpi, *slip* lidah, lelucon, dan tindakan yang keliru. Mengenai mimpi, Freud berpendapat bahwa dalam mimpi seseorang sering kali mendapat penjelasan atau hal-hal yang selama ini tidak dipahaminya. Begitu juga dengan *slip* lidah dan tindakan yang keliru. Kedua hal ini sering terjadi pada seseorang tanpa dapat dimengerti oleh orang tersebut,

33 Lih. Bertens (2006), hlm. 32-34.

misalnya ketika seseorang mengucapkan kata “makam”, padahal yang dimaksud adalah “malam”. Penjelasan Freud untuk hal ini adalah bahwa “makam” mengacu pada wilayah tidak-sadar yang mungkin berarti ketakutan pada kematian. Dalam tindakan yang keliru, ketika misalnya seseorang ingin memberikan sesuatu kepada si A, tetapi justru memberikannya kepada si B, Lelucun dipahami Freud sebagai pelepeasan naturi-naturi tak sadar setelah terlebih dahulu diubah dan didistorasi.<sup>34</sup>

Dengan mengacu pada Freud, Lacan melakukan beberapa terobosan dalam pandangannya mengenai wilayah tidak-sadar. Lacan menjelaskan pemahaman Freud mengenai wilayah tidak-sadar bukanlah sebagai penyebab (*a cause*)<sup>35</sup>. Lacan menjelaskan dengan mengambil pemahaman dari filsafat Kant, bahwa penyebab (*cause*) bersifat tak terpahami. Dalam seminarnya ini, Lacan juga memberikan beberapa contoh yang menjelaskan kompleksitas hubungan sebab-akibat, aksi-reaksi. Dari beberapa contoh tersebut, Lacan beranggapan bahwa ada *gap* antara penyebab dan hasil yang terjadi. Melalui teorinya ini Lacan menegaskan bahwa wilayah tidak-sadar bukanlah yang

34 *Ibid.*, hlm. 18.

35 Jacques Lacan, *Seminar XI: The Four Fundamental Concepts of Psychoanalysis*, hlm. 17-28. Dalam seminarnya ini Lacan memberikan tiga contoh yang memperlihatkan relasi aksi-reaksi secara berbeda. Contoh pertama adalah terbantingnya tubuh ke tanah bukanlah penyebab tubuh itu mendapatkan daya tekanan dari tanah. Dalam contoh ini tidak ada *gap* yang terjadi karena jatuhnya tubuh itu sendiri sudah mengandung daya tekanan dari bawah. Contoh kedua adalah peristiwa pasang-surut yang disebabkan oleh gravitasi bulan. Dalam hal ini Lacan berpendapat bahwa kata “penyebab” tepat digunakan. Contoh ketiga adalah peristiwa neurosis dan kaitannya dengan wilayah tidak-sadar. Dalam hal ini Lacan memperlihatkan adanya *gap* yang terjadi jika disebutkan bahwa wilayah tidak-sadar adalah penyebab neurosis. Lacan berpendapat bahwa yang dilakukan wilayah tidak-sadar adalah memperlihatkan *gap* yang melulunya neurosis mencoba untuk kembali melakukan harmonisasi dengan realita.

menentukan neurosis. Penjelasan ini sekaligus meluruskan hasil pemahaman terhadap teori Freud yang selama ini dipahami sebagai menyatakan bahwa wilayah tidak-sadar adalah penyebab dari neurosis.<sup>36</sup>

Lacan juga mengacu pada Freud yang menjelaskan bahwa bentuk wilayah tidak-sadar sebagai penguapan (*condensation*, *Verdringung*) dan penggantian kesadaran (*displacement*, *Verdringung*), yang khususnya terjadi dalam mimpi, di mana wilayah tidak-sadar melepaskan sebagian ingatannya dan digantikan oleh pemahaman lain. Dengan mengacu pada Roman Jakobson,<sup>37</sup> Lacan mendefinisikan penguapan dan penggantian (*condensation dan displacement*) ini sebagai metafora (*kias*) dan metonimi (*metaphor*).<sup>38</sup> Jakobson juga menyatakan bahwa kedua hal itu (*metaphora* dan *metonimi*) terjadi dalam mimpi, sama seperti yang dinyatakan oleh Freud. Jakobson menyebutkan bahwa simbolisasi adalah bentuk metafora, sedangkan penguapan dan penggantian adalah bentuk aktivitas metonimi. Metafora dipahami sebagai suatu kata yang mewakili kata lainnya yang sering digunakan dalam puisi atau sastra. Metafora tidak mengacu langsung pada makna sebenarnya, melainkan menjadi suatu bentuk simbolisasi dari arti yang ingin disampaikan, sedangkan metonimi memuat hubungan langsung antara ungkapan verbal

36 Gangguan mental dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu neurosis dan psikosis. Mengacu pada Bertens (2006), neurosis adalah gangguan mental yang mempunyai akar psikologis, misalnya histeria. Pasien histeris masih dapat diterima dalam masyarakat. Psikosis adalah gangguan mental yang berat di mana pasien tidak lagi menguasai fungsi-fungsi psikisnya dengan cara wajar.

37 Roman Jakobson adalah seorang ahli linguistik asal Rusia. Jakobson beberapa kali menghadiri seminar Lacan. Jakobson mendapat pengaruh kuat dari Saussure dan menemukan pentingnya peran oposisi dalam linguistik.

38 Lih. Roudinesco, hlm. 271-272; Fink (1997), hlm. 4-5; Lacan (*Écrits*, 1977) hlm. 146-178.



dari kesadaran seseorang, dan keberadaan seseorang terlihat dalam dua kutub ini (seks dan kematian).<sup>47</sup>

Pernyataan Lacan berikutnya yang sangat terkenal mengenai wilayah tidak-sadar ini adalah “wilayah tidak-sadar ini terstruktur seperti suatu bahasa”.<sup>48</sup> Lacan mencoba menjelaskan bagaimana struktur wilayah tidak-sadar tersebut dalam tulisannya, *Écrits*, pada bagian “*The Agency of the Letter in the Unconscious of Reason since Freud*”. Di sini ia menjelaskan bahwa apa yang ditemukan oleh pengalaman psikoanalisa dalam wilayah tidak-sadar adalah seluruh struktur bahasa<sup>49</sup>, bahwa struktur bahasa inheren dalam wilayah tidak-sadar.<sup>50</sup> Jika Freud menganggap mimpi atau simbol yang tidak dipahami oleh seseorang sebagai analogi dari apa yang berada pada wilayah tidak-sadar<sup>51</sup>, maka Lacan dengan pemahamannya bahwa wilayah tidak-sadar memiliki struktur sama seperti bahasa memahami suatu mimpi atau simbol memiliki hubungan dengan wilayah tidak-sadar dalam struktur bahasa. Lacan berpendapat bahwa wilayah tidak-sadar itu bagaikan mata rantai dari elemen-elemen penanda yang saling berhubungan.<sup>52</sup> Sebagai contoh, mari kita ambil kembali kata “makam” dan “malam” dari uraian sebelumnya.

47 *Ibid*, hlm. 150.

48 *Ibid*, hlm. 20,149, 203. *The unconscious is structured like a language*. Lacan berling kali menyebutkan pernyataan ini dalam seminar-seminarnya. Pernyataan ini juga menjadi salah satu pernyataan Lacan yang cukup terkenal yang menggaribarkan teorinya dalam memahami wilayah tidak-sadar.

49 *Écrits*, hlm. 146-178.

50 Seminar XI, hlm. 247.

51 Hal ini terlihat dalam kasus Dora yang mau membuka isi kotak perhiasannya dengan rasa ingin tahu yang besar. Freud mengartikan kotak perhiasan dalam mimpi Dora sebagai vagina (analogi) dan beranggapan Dora memiliki kebutuhan untuk dipuaskan secara seksual.

52 Teori ini mendapatkan pengaruh dari filsafat strukturalis, khususnya Saussure. Saussure berpendapat bahwa bahasa memiliki dua komponen, yaitu *signifier* (penanda) dari *signified* (yang ditanda). Antara kedua hal itu tidak ada hubungan yang pasti karena masing-masing memiliki strukturnya sendiri.

seseorang dapat melakukan “*slip lidah*” dengan mengucapkan kata “makam” padahal yang dimaksud adalah “malam”. Kedua kata tersebut memiliki suku kata yang sama dan sangat mirip. Penjelasan Lacan mengenai hal ini adalah mungkin kata malam mengandung kengerian, ketakutan, kesendirian, ketidakpastian. Bagi orang tertentu, perasaan-perasaan itu menunjuk pada kematian, yang dalam hal ini diwakili oleh kata makam.

### 1.2. Hasrat

Inilah hasrat (*desire*) sudah muncul dalam pemikiran Freud. Freud mengasosiasikan hasrat ini sebagai harapan atau keinginan yang bersifat tidak disadari. Freud melihat hasrat berhubungan dengan “kepuhan”. Freud memahami hasrat ini tersimpan dalam wilayah tidak-sadar dan menjadi pendorong bagi tindakan seseorang, yaitu mencari pemenuhan atas hasratnya. Freud juga menyebutkan bahwa mimpi adalah realisasi dari hasrat<sup>53</sup>. Hasrat dalam Freud dipahami sebagai hasrat seksual (*libidinal desire*).<sup>54</sup> Lacan memahami hasrat dengan tambahan pengaruh filsafat Hegel melalui kuliah yang diberikan oleh Alexandre Kojève. Pengertian hasrat dalam filsafat Hegel berbeda dari apa yang dipahami oleh Freud. Hegel memahami hasrat sebagai hasrat akan pengakuan (*desire of recognition*). Hal ini dijelaskan dengan dialektika tuan-budak,<sup>55</sup> seseorang berjuang untuk mendapatkan pengakuan dari sesamanya karena dengan cara demikianlah orang itu mendapatkan kepastian dirinya. Proses pengakuan

53 Seminar XI, hlm. 57

54 Freud beranggapan bahwa hasrat seksual adalah hasrat utama manusia. Hal ini diperlihatkan dengan fase-fase perkembangan pada manusia yang ditandai dengan pemusan hasrat seksual ini.

55 Lihat Taylor, Charles, *Hegel*, hlm. 153-157; dan Lacan (Seminar XI, 1977), hlm. 254-255.

ini haruslah seimbang dan bersifat timbal balik, pengakuan diberikan oleh seseorang yang sepadan dengan orang yang diakui. Hegel beranggapan bahwa kepastian diri terbentuk dari proses dialektika antara hasrat dan pemenuhannya. Kepastian diri inilah yang diperjuangkan oleh manusia karena dengan memiliki kepastian diri manusia seakan menemukan posisinya dalam dunia, dan membawa manusia kepada kebebasan.<sup>56</sup> Lacan juga mengatakan bahwa Subjek mencari kepastiannya<sup>57</sup>.

Lacan mendapat pengaruh filsafat Hegel melalui Kojève. Penafsiran Kojève terhadap filsafat Hegel lebih menekankan pada negativitas dalam proses dialektika. Kojève memahami dialektika Hegel sebagai negativitas manusia, dan Lacan yang mengenal filsafat Hegel melalui Kojève juga memahami hal yang sama. Lacan memahami bahwa proses dialektika hasrat adalah hasrat akan pengakuan dan bahwa negativitas manusia adalah perjuangan akan pengakuan itu<sup>58</sup>. Manusia menyadari dirinya ketika pertama kali ia menyebut kata “Aku”, hal ini terjadi melalui hasrat, ketika seseorang mengenali hasratnya sebagai dirinya, dan bahwa hasrat terlepas dari obyektunya. Pemuasan hasrat membutuhkan bentuk negativitas (penghancuran atau perubahan) atas obyek hasrat.<sup>59</sup>

Lacan mengacu pada Freud bahwa hasrat seseorang adalah hasrat dari yang lain<sup>60</sup>. Menurut Lacan, keberadaan seseorang secara fisik di dunia ini adalah sebagai suatu hasrat akan sesuatu

56 *Ibid.*, hlm. 137.

57 Seminar XI, hlm. 129.

58 Lihat Radostin Kaloljanov, “Hegel, Kojève and Lacan – The Metamorphoses of *Dialectics Part I*”, sumber: <http://www.academyanalyticarts.org/kalol1.htm>, diakses pada April 2007.

59 John P. Muller and William J. Richardson, *Lacan and Language*, hlm. 20.

60 Seminar XI, hlm. 158. Freud mengatakan kepada Breuer, “Your desire is the desire of the Other.” Dalam hlm. 38, 235 dan Lacan juga berulang-ulang mengatakan hal ini dalam seminar-seminarnya: *man's desire is the desire of the Other*.

seperti kesenangan, pembalasan dendam, pemenuhan, kuasa, dan lainnya). Hasrat ini awalnya adalah bagian dari hasrat orang tua, khususnya ibu, dan menjadi alasan bagi orang tua untuk memiliki anak. Keberadaan seseorang adalah akibat hasrat orang tua. Hasrat-hasrat itu bahkan mendahului dan menjadi alasan bagi kelahiran seseorang.<sup>61</sup> Hal ini menjelaskan bahwa hasrat-hasrat yang memenuhi wilayah tidak-sadar seseorang adalah hasrat-hasrat yang asing. Hasrat-hasrat itu adalah hasrat orang tua, hasrat teman-teman, hasrat kakek atau nenek; hasrat-hasrat yang ada di sekeliling anak tersebut yang dengan aktif diambil maupun yang masuk begitu saja di luar kesadaran sang anak melalui bahasa.<sup>62</sup> Seseorang dapat mengenali hasratnya sebagai hasrat dari Yang Lain. Hasrat Yang Lain ini adalah penyebab dan bukan tujuan dari hasrat sang anak.

Kalimat “hasrat seseorang adalah hasrat dari Yang Lain” juga menjelaskan hubungan hasrat dengan hasrat.<sup>63</sup> Kalimat ini juga dapat dipahami bahwa hasrat seseorang adalah hasrat dari orang lain, bahwa hasrat seseorang adalah menjadi hasrat dari orang lain juga. Teori ini berkaitan dengan teori Hegelian, *struggle for recognition*. Seseorang memiliki hasrat untuk mendapat pengakuan dan untuk diingini oleh orang lain, untuk menjadi hasrat dari orang lain. Hasrat seseorang hanya dapat terpuaskan bila ia menjadi dihasrati oleh hasrat orang lain, menjadi obyek hasrat orang lain.<sup>64</sup> Tahap-cermin (*Mirror-Stage*, fase psikologis masa kanak-kanak menurut Lacan yang akan dijelaskan nanti pada bab III.1. buku ini) adalah tempat kelahiran hasrat seseorang

61 Lih Fink (1997), hlm. 50.

62 Lih Fink (1997), hlm. 9-10.

63 Seminar XI, hlm. 235-236.

64 Lihat Radostin Kaloljanov, “Hegel, Kojève and Lacan – The Metamorphoses of *Dialectics Part II*”, sumber: <http://www.academyanalyticarts.org/kalol2.htm>, diakses pada April 2007.

karena dalam tahap ini terjadi identifikasi untuk pertama kalinya dan seorang anak mulai mengenali dirinya.

Lebih lanjut, Lacan menyebutkan bahwa obyek *a* (*objet petit a*)<sup>65</sup> adalah penyebab hasrat<sup>66</sup>. Obyek *a* dipahami sebagai obyek yang dalam pengalaman nyata dirandai pada kita dengan status khusus. Obyek *a* ini dipahami sebagai suatu kondisi yang dingini oleh subjek dalam proses pembentukannya. Obyek *a* ini dapat berubah-ubah dan menjadi simbol yang membawa subjek masuk dari tahap simbolik ke dalam tahap riil. Obyek *a* juga dipahami sebagai obyek hasrat (*object of desire*) atau hasrat dari Yang Lain. Dalam penjelasannya, Lacan menjelaskan bahwa obyek hasrat adalah penyebab hasrat itu sendiri, dan obyek ini yang menjadi penyebab hasrat adalah obyek pendorong (*object of drive*)<sup>67</sup>. Hasrat dan dorongan tidaklah sama. Hasrat bersifat lebih esensial daripada dorongan, dan hasrat adalah apa yang menggerakkan dorongan dalam diri manusia. Lacan menyebutkan bahwa hasrat adalah esensi manusia<sup>68</sup>.

Obyek *a* juga dipahami sebagai agalma dalam *simposium Plato* yang ditafsirkan oleh Lacan sebagai hasrat dari Socrates sendiri akan sesuatu yang berharga, bersinar, bercahaya.<sup>69</sup> Agalma ini dipahami sebagai obyek hasrat yang kita cari pada diri orang lain. Tugas seorang terapis adalah menyusun kembali hasrat tidak-sadar dari pasiennya melalui diskursus dengan hasrat sang terapis sendiri.<sup>70</sup>

65 Seminar XI, hlm. 282. Huruf *a* berarti *autre* (bhs. Perancis, atau *other* dalam bahasa Inggris). Disebut sebagai *objet petit a* (obyek *a* kecil) untuk membedakannya dengan *Autre* (*Other*).

66 *Ibid.*, hlm. 168.

67 *Ibid.*, hlm. 243.

68 *Ibid.*, hlm. 275.

69 Lih Fink (1997), hlm. 59. Hal ini juga dibahas Lacan dalam Seminar VIII (sumber: <http://lacan.com/seminar/ta.htm>, diakses pada bulan Oktober 2007).

70 Hasrat sang terapis menurut Lacan mempengaruhi cara seorang terapis dalam

Lacan memahami Oedipus Complex dalam Freud<sup>71</sup> sebagai hasrat yang paling awal dari seorang anak, yaitu hasrat akan ibunya dan juga sebaliknya, hasrat sang ibu kepada anaknya. Lacan menjelaskan lebih lanjut dalam teori *Name-of-the-Father*<sup>72</sup>. Dalam teorinya ini Lacan menjelaskan bahwa hasrat ibu adalah inti kepentingan dan berada dalam sang ayah, dengan kata lain bahwa hasrat sang ibu adalah simbol dari sang ayah. Ayah sendiri dalam hal ini menjadi simbol bagi kebudayaan dan hukum, bagi masyarakat. Teori nama-ayah ini juga menurut Lacan yang membawa seseorang keluar dari keadaan alamiahnya untuk masuk ke dalam masyarakat atau kebudayaan. Transisi Oedipal ini terjadi karena sang ayah memberikan sang anak namanya, dan nama itu dikenal dan menjadi legalisasi dalam masyarakat dan bagi anak itu sendiri bahwa sang anak adalah milik dari sang ayah.

Lacan mengaitkan hasrat dengan kebutuhan (*need*) dan tuntutan (*demand*). Kebutuhan dipahami sebagai suatu kebutuhan alami manusia sebagai makhluk biologis, sedangkan tuntutan dipahami sebagai ucapan. Kebutuhan mungkin untuk dipuaskan, sedangkan tuntutan tidaklah mungkin dapat dipuaskan, tetapi ada hubungan antara pemuasan kebutuhan dan tuntutan. Dalam relasi anak-ibu terjadi tuntutan akan cinta sang ibu yang menjamin terpenuhinya kebutuhan sang anak akan hal lainnya (makanan, minuman, dll.). Tuntutan akan cinta sang ibu ini tidak mungkin terpuaskan, sehingga menyebabkan kebutuhan sang anak juga tidak mungkin terpuaskan. Dalam hal ini terjadi *gap* antara kebutuhan dan tuntutan, dan di

menangani pasiennya. Hal ini dibahas Lacan dalam kaitannya dengan praktek psikoanalisa.

71 Lih. Bertens (2006), hlm. 20-21.

72 Lih. Roudinesco, hlm. 284.

# BAB IV

## Penutup

*"The analyst asks neither that the subject get better nor that he become normal; the analyst requires nothing, imposes nothing. He is there so that the subject may gain access to the truth of his desire, his own desire, and not so that he may respond to the Other's demand."<sup>187</sup>*

— Jacques Lacan

Bagian ini, yang merupakan penutup pembahasan kita mengenai pemikiran Lacan, memuat tiga hal. *Pertama*, rangkuman berupa pokok-pokok pemikiran Lacan yang ada pada buku ini. *Kedua*, sumbangan atau lebih tepat relasi pemikiran Lacan dengan psikoanalisa dan ilmu pengetahuan. *Akhirnya*, *ketiga*, tinjauan kritis dari penulis atas pemikiran Lacan.

---

187 Ucapan Lacan dalam filmnya *Jacques Lacan Speaks*, sumber dari <http://www.ftit.com/pdf/psych2006.pdf>, diakses pada Februari 2008.

## 1. Sketsa Pemikiran Lacan

Dalam bab-bab sebelumnya kita sudah mengupas inti dari pemikiran Jacques Lacan, khususnya mengenai Subjek dan pembentukannya. Seluruh teori Lacan didasarkan pada prinsip psikoanalisa, di mana seorang pasien ditangani oleh seorang terapis dalam usaha untuk membantu sang pasien melihat dirinya secara utuh dan mengenali wilayah tidak-sadarinya. Lacan mengatakan bahwa psikoanalisa bukanlah suatu cara pandang absolut (*Meltanschaung*), psikoanalisa juga bukanlah sebuah filsafat dengan klaimnya sebagai pemegang rahasia semesta. Psikoanalisa dilakukan dengan suatu tujuan, yang berkaitan dengan makna Subjek. Psikoanalisa adalah suatu cara baru yang ingin memimpin Subjek kembali kepada penandaannya yang mandiri.<sup>188</sup> Psikoanalisa tidak dapat dilepaskan dari praktik terapi. Sama seperti Freud, Lacan juga mengingatkan para terapis untuk berhati-hati dan tidak mengisi pikiran mereka dengan tujuan tertentu bagi pasien mereka, melainkan harus berusaha untuk terbuka kepada segala sesuatu yang dikatakan dan dilakukan oleh si pasien. Lacan sendiri selalu mengingatkan murid-muridnya untuk berhenti berusaha memahami segala sesuatu karena pemahaman adalah suatu bentuk pertahanan diri, dengan menampilkan kembali apa yang sebenarnya sudah diketahui. Semakin seseorang berusaha untuk paham, semakin kurang ia mendengarkan.<sup>189</sup> Dalam Seminar I: *Freud's Papers of Technique*, Lacan menjelaskan bahwa Subjek pertama-tama berbicara tentang dirinya tanpa berbicara padamu (terapis), kemudian dia berbicara padamu tanpa berbicara tentang dirinya.

188 Jacques Lacan, Seminar XI: *The Four Fundamental Concepts of Psychoanalysis*, hlm. 77.

189 Bruce Fink, *The Lacanian Subject*, hlm. 148-149.

Ketika dia mampu berbicara padamu mengenai dirinya, maka terapi selesai.<sup>190</sup>

Dalam *The concept of analysis*, Lacan menjelaskan bahwa psikoanalisa adalah sebuah dialektika. Dengan mengacu pada Montaigne, Lacan berpendapat bahwa psikoanalisa adalah sebuah seni percakapan (*an art of conversation*). Lacan menjelaskan bahwa seni percakapan Sokrates yang dalam *Meno* ditujukan untuk menciptakan ucapan yang mengandung makna sesungguhnya.<sup>191</sup> Dalam *The Function and field of speech and language in psychoanalysis*, Lacan juga menjelaskan bahwa tujuan psikoanalisa adalah kehadiran perkataan yang benar dan kesadaran Subjek akan masa lalu dalam hubungannya dengan masa depan.<sup>192</sup> Lacan menyebutkan bahwa akhir dari psikoanalisa adalah pemurnian hasrat<sup>193</sup>, di mana subjek dibawa untuk mengenali wilayah tidak-sadarinya dan memahaminya sehingga terjadi integrasi yang sehat.

## 2. Psikoanalisa dan Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan yang dikenal saat ini adalah ilmu pengetahuan yang didasarkan pada logika dan ilmu pasti.<sup>194</sup> Mengacu pada kenyataan tersebut, maka hanya subjek Cartesius, yaitu subjek yang sadar, yang dapat dipahami oleh ilmu pengetahuan. Lacan sendiri beranggapan bahwa ilmu pengetahuan belum mampu

190 Sumber dari "The Seminars of Jacques Lacan" dalam t, diakses pada Oktober 2007.

191 Jacques lacan, *Seminar I: Freud's Papers on Technique*, hlm. 278.

192 Jacques Lacan, *Écrits*, hlm. 88: *Analysis can have for its goal only the advent of a true speech and the realization by the subject of his history in his relation to a future.*

193 Sumber "The Seminars of Jacques Lacan" dalam <https://lacan.com/seminar1b>, diakses pada bulan Oktober 2007: *The end of the cure is then the purification of desire.*

194 Lihat Fink, hlm. 138.

mengakomodasikan psikoanalisa, sehingga psikoanalisa tidak dapat dicakup dalam ilmu pengetahuan.<sup>195</sup> Psikoanalisa secara keseluruhan adalah suatu praksis.<sup>196</sup> Psikoanalisa bukanlah suatu cabang dalam ilmu pengetahuan, melainkan suatu diskursus yang memungkinkan kita untuk mengerti struktur dan cara kerja diskursus ilmiah pada suatu level dasar. Hal ini membuat konsep-konsep dalam psikoanalisa sulit untuk disampaikan secara utuh. Lacan sendiri lebih memilih menggunakan seminar lisan dalam menyampaikan pemikirannya daripada menuliskannya secara sistematis dalam bentuk buku. Tetapi Lacan menyadari bahwa konsep-konsep yang sudah dipikirkan itu perlu untuk diturunkan kepada murid-muridnya sehingga ia menciptakan suatu sistem simbol untuk mengkristalisasikan pemikirannya. Sistem simbol itu adalah *matheme*. *Matheme* adalah suatu sistem simbol yang menggunakan simbol-simbol dalam matematika yang memuat formalisasi dari teori-teorinya. Melalui *matheme*, psikoanalisa mencoba menemukan bentuk ilmiahnya sendiri yang tepat.<sup>197</sup>

### 3. Tinjauan Kritis

Subjek menurut Lacan adalah subjek yang hidup dengan rasa kehilangan agar dapat menjadi makhluk sosial yang normal. Rasa kehilangan yang dimulai dari rasa kehilangan akan persatuan dengan ibu. Rasa kehilangan inilah yang akan mewarnai Subjek di sepanjang hidupnya, dan segala usaha Subjek untuk membentuk identitasnya dilandaskan pada rasa kehilangan ini. Subjek menurut Lacan adalah subjek yang pesimis dan sedih,

subjek yang harus terus berjuang untuk hidup bersama dengan rasa kehilangan itu agar sebagai kenyataannya atau jika sang Subjek lari dari kenyataan itu dia akan jatuh ke dalam kondisi tidak normal, yaitu dengan menjadi neurosis atau psikosis.

Subjek menurut Lacan adalah subjek yang terikat oleh struktur yang membentuk dirinya, khususnya bahasa. Subjek tidak dapat melepaskan diri dari struktur di mana ia hidup. Dalam hal ini Lacan menolak sifat transendensi dari manusia itu sendiri, bahwa manusia bahkan mampu melampaui dirinya sendiri dan memiliki sifat ilahi di dalam dirinya. Manusia juga adalah makhluk yang bebas dan memiliki kemampuan dalam batas-batas tertentu untuk mengontrol dirinya sendiri.

Pandangan Lacan mengenai Subjek melulu didasarkan pada segi psikologis manusia, dan kurang memperhatikan aspek lainnya, seperti aspek religiusitas dan lainnya. Padahal manusia sendiri adalah manusia multidimensi, yang memiliki banyak aspek dalam dirinya, dan manusia tidak dapat direduksi menjadi manusia yang hanya dilihat dari satu aspek saja karena aspek-aspek lainnya juga memiliki peranan yang penting dalam pembentukan Subjek.

Pada sisi lain, psikoanalisa memang telah membuka cakrawala pandangan manusia terhadap dirinya sendiri. Melalui psikoanalisa, manusia dibawa untuk melihat dirinya dalam gambaran yang lebih besar dan manusia juga dibawa untuk menyadari wilayah tidak-sadarnya dan menjadi manusia yang memiliki ketuhanan dan jujur terhadap dirinya. Kesadaran dan kejujuran terhadap diri sendiri ini akan menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan dan dalam menjalani hidupnya yang termanifestasi dalam ucapan, tindakan, dan tingkah laku seseorang.

195 *Ibid.*, hlm. 140.

196 *Ibid.*, hlm. 141.

197 *Ibid.*, hlm. 145-146.

## Daftar Pustaka

### Sumber Utama

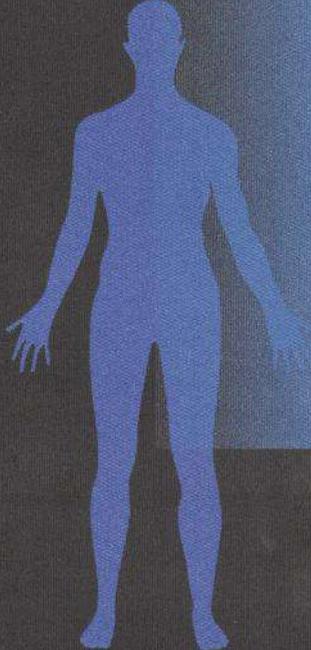
- Lacan, Jacques. 1977. *Écrits: A Selection*. transl. from the French by Allan Sheridan. London: Tavistock Publications.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Écrits: The First Complete Edition in English*. Transl. by Bruce Fink. -----
- \_\_\_\_\_. 1977. *The Four Fundamental Concepts on Psycho-Analysis*. Transl. Allan Sheridan. London: The Hogarts Press and The Institute of Psycho-Analysis.
- \_\_\_\_\_. 1988. *The Seminar of Jacques Lacan 1: Freud's Papers on Technique*, transl. by John Forrester. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sumber Sekunder*
- Bertens, K, ed. 2006. *Psikonalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_, 1985. *Filsafat Barat Abad XX Jilid II: Prancis*. Jakarta: Gramedia.
- Fink, Bruce. 1997. *The Lacanian Subject: Between Language and Jouissance*. Princeton: Princeton University Press.
- Gallop, Jane. 1991. *Reading Lacan*. New York: Cornell University Press.
- Hawkes, Terence. 2003. *Structuralism and Semiotics*. London: Routledge.



Buku ini mengajukan salah satu ide sentral dan terpenting dari psikoanalisa Jacques Lacan, yakni mengenai gagasan Subjek. Buku ini memaparkan pemahaman Jacques Lacan mengenai Subjek, sekaligus melihat posisi Lacan dalam dunia intelektual, psikoanalisa, dan kebudayaan modern.

Teori Lacan banyak digunakan oleh filsuf lainnya seperti Luce Irigaray, Slavoj Žižek, Alan Badiou, Gilles Deleuze, dan lainnya. Hal ini membuat pemikiran Lacan menjadi suatu titik tolak dalam sejarah filsafat yang perlu diperhatikan, karena tanpa memahami pemikiran Lacan,

akan sulit bagi kita memahami pemikiran tokoh-tokoh yang dipengaruhi olehnya.



“J. Lacan (1901-1981) telah membuka perspektif baru dalam psikoanalisa dengan memasukkan unsur linguistik ke dalamnya. Buku pengantar ini merupakan keharusan bagi mahasiswa dan peminat filsafat serta psikologi.”

— Prof. Dr. Sastrapratedja, SJ

Antropologi Filosofis

Jacques Lacan

PROSES  
PEMBENTUKAN

SUBJEK

Lisa Lukman



lahir di Tanjung Karang, 4 Februari 1976. Semasa hidupnya ia aktif di organisasi ICRP (Indonesian Conference Religion and Peace). Ia menyelesaikan pendidikan dasar sampai menengah di Lampung. Selain menyelesaikan pendidikan di STF Driyarkara sampai masa akhir hidupnya, ia juga menyanggah gelar sarjana muda Manajemen Informasi dari Universitas Bina Nusantara. Buku *Proses Pembentukan Subjek, Antropologi Filosofis Jacques Lacan*, yang semula adalah skripsinya, sudah selesai ditulis sebelum kepergiannya. Tulisan

ini mendapat pujian dan memberi penghiburan baginya ketika harus melewati hari-hari terakhirnya yang membosankan di rumah sakit hingga ia wafat pada 14 April 2008 akibat penyakit lupus.

ISBN 978-979-21-3031-7



9 789792 130317

PENERBIT KANISUIS  
Jl. Cempaka 9, Deresari  
Yogyakarta 55281



026919